



Sistem Nyakap Kurma terhadap Kesejahteraan Petani Lahan Kering Lombok Utara

Ade Rezkika Nasution¹, Eka Nurmindia Dewi Mandalika², Sri Mulyawati³

^{1,2,3} Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

¹aderezkika@staff.unram.ac.id, ²ekanurmindadm@unram.ac.id, ³srimulyawati@unram.ac.id

Abstrak

Dalam perspektif agribisnis, pengembangan komoditas yang sesuai dengan karakteristik sumber daya lokal menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus memperkuat kesejahteraan petani. Salah satu komoditas yang mulai mendapatkan perhatian di Kabupaten Lombok Utara dalam beberapa tahun terakhir adalah kurma (*Phoenix dactylifera* L.). Pengembangan kurma di wilayah ini mulai dilakukan melalui suatu model kelembagaan yang dikenal sebagai sistem nyakap. Sistem ini melibatkan tiga aktor utama, yaitu petani sebagai penyedia lahan, PT Ukhuwah Datu Nusantara sebagai pengelola budidaya, dan investor sebagai penyedia modal. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis potensi agribisnis kurma berbasis sistem nyakap pada lahan kering Kabupaten Lombok Utara serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan *narrative review*. Data yang digunakan merupakan artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Selain menggunakan literatur ilmiah, penelitian ini juga memanfaatkan informasi kelembagaan mengenai pengembangan kurma yang diperoleh dari PT Ukhuwah Datu Nusantara sebagai bahan deskripsi kasus. Hasil penelitian memperoleh kesimpulan bahwa sistem nyakap merupakan model kelembagaan agribisnis yang mampu mengintegrasikan faktor produksi utama dalam satu sistem usaha. Model tersebut berpotensi mendukung peningkatan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat keberlanjutan pemanfaatan lahan kering melalui mekanisme pembagian manfaat dan risiko yang lebih proporsional. Dengan demikian, pengembangan agribisnis kurma berbasis sistem nyakap dapat dipandang sebagai salah satu alternatif model pemanfaatan lahan kering yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Nyakap, Kurma, PT Ukhuwah Datu Nusantara, Kesejahteraan Petani, Lahan Kering

1. Pendahuluan

Kabupaten Lombok Utara (KLU) merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang didominasi oleh lahan kering dengan potensi yang cukup besar untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian. Selama ini sebagian besar lahan kering dimanfaatkan untuk budidaya tanaman pangan dan hortikultura yang sangat bergantung pada curah hujan. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas usaha tani sering berfluktuasi akibat keterbatasan ketersediaan air, perubahan iklim, dan tingginya risiko kegagalan produksi (FAO, 2021).

Dalam perspektif agribisnis, pengembangan komoditas yang sesuai dengan karakteristik sumber daya lokal menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus memperkuat kesejahteraan petani. Salah satu komoditas yang mulai mendapatkan perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah kurma (*Phoenix dactylifera* L.). Kurma merupakan tanaman yang secara alami berkembang pada wilayah arid dan semi-arid dengan suhu tinggi serta ketersediaan air yang terbatas. Kemampuan adaptasinya terhadap lingkungan kering menjadikan kurma berpotensi dikembangkan pada sebagian lahan kering yang memiliki karakteristik agroklimat yang sesuai (Zaid & de Wet, 2002). Selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi, permintaan kurma juga terus meningkat seiring pertumbuhan konsumsi global dan tingginya kebutuhan pasar domestik (FAOSTAT, 2024).

Berbagai penelitian mengenai kurma selama ini lebih banyak berfokus pada aspek budidaya, produktivitas, pengelolaan tanah, cekaman kekeringan, salinitas, serta pengembangan varietas unggul (Johnson et al., 2015; Al-Khayri et al., 2017). Kajian mengenai kurma sebagai suatu sistem agribisnis masih relatif terbatas, terutama yang berkaitan dengan aspek kelembagaan, pembiayaan, dan model pengembangan usaha. Padahal keberhasilan pengembangan komoditas perkebunan tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis budidaya, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan sumber daya lahan, modal, teknologi, dan pasar dalam suatu sistem agribisnis yang berkelanjutan (Downey & Erickson, 1987).

Di Kabupaten Lombok Utara, pengembangan kurma mulai dilakukan melalui suatu model kelembagaan yang dikenal sebagai sistem nyakap. Sistem ini melibatkan tiga aktor utama, yaitu petani sebagai penyedia lahan, PT Ukhuwah Datu Nusantara sebagai pengelola budidaya, dan investor sebagai penyedia modal. Ketiga pihak tersebut terlibat dalam mekanisme bagi hasil yang proporsional, sehingga memungkinkan pengembangan kurma dilakukan tanpa membebani petani dengan kebutuhan modal awal yang besar. Model ini menarik untuk dikaji karena berbeda

dengan pola kemitraan pertanian yang selama ini lebih banyak berbentuk hubungan dua pihak antara petani dan perusahaan.

Literatur mengenai *contract farming* dan kemitraan agribisnis menunjukkan bahwa kemitraan dapat meningkatkan akses petani terhadap modal, teknologi, pendampingan teknis, dan pasar sehingga berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani (Bijman, 2008; Eaton & Shepherd, 2001). Namun demikian, sebagian besar penelitian hanya mengkaji hubungan antara petani dan perusahaan, sedangkan kajian mengenai model kemitraan yang melibatkan investor sebagai aktor utama masih sangat terbatas. Selain itu, indikator yang digunakan umumnya berfokus pada pendapatan dan produktivitas, sementara aspek pembagian risiko, tata kelola kelembagaan, keberlanjutan investasi, dan distribusi manfaat antar pelaku masih jarang dibahas.

Lahan kering merupakan salah satu sumber daya strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan pertanian di Indonesia. Meskipun sering menghadapi berbagai keterbatasan, seperti rendahnya ketersediaan air, tingkat kesuburan tanah yang bervariasi, serta kerentanan terhadap perubahan iklim, lahan kering tetap memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui pemilihan komoditas yang sesuai dengan karakteristik agroekosistem setempat. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan kering perlu diarahkan pada komoditas yang memiliki daya adaptasi tinggi sehingga mampu memberikan nilai ekonomi yang optimal bagi masyarakat.

Kurma merupakan salah satu tanaman yang memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan pada wilayah lahan kering tropis. Selain memiliki kemampuan beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang relatif kering, tanaman kurma juga memiliki umur produktif yang panjang dan nilai jual yang tinggi di pasar domestik maupun internasional. Kondisi tersebut menjadikan kurma sebagai komoditas yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi petani apabila dikelola melalui sistem usaha yang terencana dan berkelanjutan.

Dari perspektif agribisnis, keberhasilan pengembangan kurma tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produksi yang tinggi, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan rantai nilai mulai dari penyediaan sarana produksi, proses budidaya, pascapanen, hingga pemasaran hasil. Pendekatan agribisnis yang terintegrasi memungkinkan setiap komponen usaha saling mendukung sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memperluas akses pasar. Dengan demikian, pengembangan kurma perlu dipandang sebagai suatu sistem yang melibatkan berbagai aktor dan sumber daya secara terpadu.

Keberadaan investor dalam sistem nyakap memberikan dimensi baru dalam pengembangan agribisnis kurma. Keterlibatan investor memungkinkan tersedianya modal yang cukup untuk mendukung pembangunan kebun, pengadaan sarana produksi, serta pembiayaan operasional selama masa belum menghasilkan. Mengingat tanaman kurma memerlukan waktu yang relatif panjang sebelum memasuki fase produktif, dukungan modal menjadi faktor penting yang dapat menentukan keberlangsungan usaha dan keberhasilan investasi jangka panjang.

Selain aspek ekonomi, sistem nyakap juga memiliki dimensi sosial yang menarik untuk dikaji. Melalui pola kerja sama antara petani, perusahaan, dan investor, tercipta hubungan yang saling membutuhkan dalam proses pengembangan usaha. Petani memperoleh akses terhadap modal dan teknologi, perusahaan mendapatkan dukungan lahan untuk pengembangan usaha, sementara investor memperoleh peluang investasi pada sektor pertanian yang memiliki prospek jangka panjang. Hubungan tersebut berpotensi menciptakan manfaat bersama apabila dikelola dengan prinsip keadilan dan transparansi.

Di sisi lain, keberhasilan sistem nyakap sangat dipengaruhi oleh tata kelola kelembagaan yang mampu menjamin kepastian hak dan kewajiban setiap pihak yang terlibat. Mekanisme pembagian hasil, pembagian risiko, penyelesaian konflik, serta pengawasan pelaksanaan kerja sama menjadi aspek yang perlu diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan kemitraan. Oleh karena itu, kajian mengenai agribisnis kurma berbasis sistem nyakap tidak hanya penting dari sudut pandang ekonomi, tetapi juga dari aspek kelembagaan dan pembangunan pertanian berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mampu mengintegrasikan aspek lahan kering, agribisnis kurma, sistem nyakap, dan kesejahteraan petani dalam satu kerangka konseptual. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis potensi agribisnis kurma berbasis sistem nyakap pada lahan kering Kabupaten Lombok Utara serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*literature review*) dengan pendekatan *narrative review*. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis kurma pada lahan kering, sistem bagi hasil dalam pertanian, investasi agribisnis, serta kesejahteraan petani. Pendekatan *narrative review* dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan empiris yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dalam satu kerangka konseptual yang komprehensif (Snyder, 2019).

2.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Literatur diperoleh melalui basis data

ilmiah internasional dan nasional, antara lain *Scopus*, *ScienceDirect*, *SpringerLink*, *Google Scholar* dan *FAO Document Repository*.

Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal internasional bereputasi dan terindeks Scopus yang dipublikasikan pada rentang tahun 2015–2025 untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi.

Selain menggunakan literatur ilmiah, penelitian ini juga memanfaatkan informasi kelembagaan mengenai pengembangan kurma yang diperoleh dari PT Ukhuwah Datu Nusantara sebagai bahan deskriptif untuk menggambarkan konteks pengembangan kurma di Kabupaten Lombok Utara. Data PT Ukhuwah Datu Nusantara tidak digunakan sebagai data penelitian utama, tetapi sebagai deskripsi kasus (*case illustration*).

2.3 Strategi Pencarian dan Kriteria Literatur

Pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci, yaitu *date palm agribusiness*; *date palm cultivation*; *dryland agriculture*; *agricultural partnership*; *contract farming*; *profit sharing agriculture*; *farmer welfare*; *agricultural investment*; *rural development*.

Literatur yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi Artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional; Membahas budidaya kurma, agribisnis kurma, lahan kering, kemitraan pertanian, investasi pertanian, atau kesejahteraan petani; Dipublikasikan pada periode 2015–2025; Tersedia dalam teks lengkap (*full text*); Ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi Artikel yang hanya membahas aspek biologis atau fisiologis tanaman tanpa keterkaitan dengan sistem agribisnis; Artikel yang tidak melalui proses peer review; Artikel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

2.4 Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *thematic synthesis* yang mengacu pada Thomas dan Harden (2008). Tahapan analisis meliputi (1) Identifikasi literatur dengan mengumpulkan artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan; (2) Seleksi literatur dengan menyeleksi artikel berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi artikel; (3) Ekstraksi data dengan mengidentifikasi informasi penting seperti tujuan penelitian, metode, variabel, indikator, hasil penelitian, dan rekomendasi; (4) Kategorisasi tema dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam beberapa tema utama (Agribisnis kurma pada lahan kering, Diversifikasi usaha tani, Sistem nyakap dan bagi hasil pertanian, Investasi agribisnis dan Kesejahteraan petani); dan (5) Sintesis dan interpretasi dengan mengintegrasikan hasil penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi pola hubungan antar tema, kesenjangan penelitian (*research gap*), serta peluang pengembangan agribisnis kurma berbasis sistem nyakap pada lahan kering Kabupaten Lombok Utara.

2.5 Kerangka Analisis

Kajian ini menggunakan kerangka konseptual yang menempatkan sistem nyakap sebagai mekanisme integrasi antara sumber daya lahan, modal, dan pengelolaan usaha dalam pengembangan agribisnis kurma. Dalam kerangka tersebut, petani berperan sebagai penyedia lahan, PT Ukhuwah Datu Nusantara sebagai pengelola budidaya, dan investor sebagai penyedia modal. Interaksi ketiga aktor tersebut dipandang berpotensi mendorong pengembangan agribisnis kurma yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani melalui mekanisme bagi hasil yang proporsional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Literatur yang Dihasilkan sebagai Pembahasan

Tabel 1. Literatur dari jurnal internasional bereputasi dan terindeks Scopus yang dipublikasikan pada tahun 2015–2025

No	Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Alotaibi et al. (2023)	Budidaya kurma pada lahan kering	Kurma memiliki adaptasi tinggi terhadap kondisi kering dan semi-arid
2	Gros-Balthazard & Flowers (2020)	Sejarah domestikasi kurma	Kurma berkembang luas pada wilayah kering dunia
3	Fatima et al. (2016)	Rantai nilai kurma Pakistan	Kurma memiliki prospek ekonomi yang tinggi
4	FAO (2021)	Sistem <i>agrifood</i> berkelanjutan	Diversifikasi meningkatkan resiliensi petani
5	Bellemare & Bloem (2018)	Dampak <i>contract farming</i>	Kemitraan meningkatkan kesejahteraan petani
6	Bellemare & Lim (2018)	Variasi <i>contract farming</i>	Kemitraan memiliki banyak bentuk kelembagaan
7	Ton et al. (2018)	<i>Contract farming</i> dan pendapatan petani	Kemitraan meningkatkan pendapatan petani kecil

No	Penulis	Fokus Kajian	Temuan Utama
8	Ton et al. (2017)	<i>Systematic review contract farming</i>	Mayoritas hasil positif bagi petani
9	Minot & Sawyer (2016)	Kemitraan pertanian negara berkembang	Kemitraan mengurangi hambatan usaha tani
10	Porter et al. (2004)	Institusi pasar pertanian	Kelembagaan pasar mempengaruhi kesejahteraan
11	Petri et al. (2023)	Tantangan peremajaan sawit rakyat	Akses modal menjadi kendala utama keberlanjutan usaha tani
12	Ruml & Qaim (2020)	Karakteristik kontrak pertanian	Bentuk kontrak memengaruhi manfaat yang diterima petani
13	Vellema et al. (2020)	Partisipasi petani dalam <i>contract farming</i>	Petani bergabung untuk memperoleh akses input dan pasar
14	FAO (2021)	<i>Contract farming</i> dan rantai nilai modern	<i>Contract farming</i> meningkatkan integrasi petani ke pasar modern
15	Cariappa et al. (2023)	Meta-analisis <i>contract farming</i> di India	<i>Contract farming</i> meningkatkan produktivitas dan keuntungan petani
16	Akbar et al. (2025)	<i>Systematic review contract farming</i>	Peran institusi sangat menentukan keberhasilan kemitraan
17	Denashurya & Azizu (2025)	<i>Contract farming</i> dan pembiayaan rantai pasok	Akses pembiayaan meningkatkan stabilitas pendapatan petani
18	Journal of Agriculture and Food Research (2024)	Investasi pertanian skala besar dan <i>contract farming</i>	Dampak kemitraan sangat bergantung pada tata kelola kelembagaan
19	Araujo-Santos et al. (2025)	Keberlanjutan rantai nilai komoditas palma	Kelembagaan dan distribusi manfaat menentukan keberlanjutan usaha
20	World Bank (2024)	Pembiayaan pertanian global	Investasi dan pembiayaan menjadi kunci transformasi agribisnis

Penelitian mengenai *contract farming* dan kemitraan agribisnis dalam lima tahun terakhir masih didominasi oleh kajian hubungan bilateral antara petani dan perusahaan. Sebagian besar penelitian berfokus pada dampak terhadap pendapatan, produktivitas, dan akses pasar petani. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan petani, pengelola, dan investor dalam satu model kelembagaan berbasis bagi hasil masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian mengenai pengembangan agribisnis kurma di lahan kering lebih banyak menitikberatkan pada aspek budidaya dan produktivitas tanaman, sedangkan aspek kelembagaan, investasi, dan kesejahteraan petani belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, sistem nyakap yang melibatkan petani, PT Ukhuwah Datu Nusantara sebagai pengelola, dan investor sebagai penyedia modal menawarkan perspektif baru dalam pengembangan agribisnis kurma berbasis lahan kering.

3.2 Potensi Pengembangan Agribisnis Kurma pada Lahan Kering Kabupaten Lombok Utara

Lahan kering merupakan salah satu sumber daya pertanian yang memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan komoditas bernilai ekonomi tinggi. Namun demikian, pemanfaatan lahan kering sering menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan ketersediaan air, rendahnya produktivitas tanaman pangan, serta tingginya risiko usaha akibat ketidakpastian iklim. Kondisi tersebut mendorong perlunya diversifikasi komoditas yang lebih adaptif terhadap lingkungan kering dan memiliki prospek pasar yang menjanjikan.

Kurma (*Phoenix dactylifera* L.) merupakan salah satu tanaman yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap kondisi lingkungan kering dan semi-kering (Alotaibi et al., 2023). Selain memiliki toleransi terhadap cekaman kekeringan, kurma juga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi serta permintaan pasar yang terus meningkat. Menurut Gros-Balthazard dan Flowers (2020), kurma merupakan salah satu tanaman buah tertua yang saat ini mengalami perkembangan budidaya di berbagai negara di luar kawasan tradisional penghasil kurma.

Dalam konteks Kabupaten Lombok Utara, pengembangan kurma dapat diposisikan sebagai strategi diversifikasi agribisnis pada lahan kering. Diversifikasi usaha tani terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani dan mengurangi risiko usaha akibat perubahan iklim maupun fluktuasi harga pasar (FAO, 2021).

Oleh karena itu, kurma berpotensi menjadi komoditas alternatif yang mampu meningkatkan nilai ekonomi lahan kering sekaligus memperluas sumber pendapatan petani.

Namun demikian, keberhasilan pengembangan kurma tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, akses modal, teknologi, dan pasar. Dengan demikian, pendekatan agribisnis menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan produksi semata.

3.3 Sistem Nyakap sebagai Inovasi Kelembagaan Agribisnis

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian *contract farming* masih berfokus pada hubungan antara petani dan perusahaan (Bellemare & Bloem, 2018; Ton et al., 2018). Kemitraan tersebut umumnya bertujuan meningkatkan akses petani terhadap modal, teknologi, sarana produksi, dan pasar.

Berbeda dengan model tersebut, pengembangan kurma di Kabupaten Lombok Utara menerapkan sistem nyakap yang melibatkan tiga aktor utama, yaitu petani sebagai penyedia lahan, PT Ukhuwah Datu Nusantara sebagai pengelola budidaya, dan investor sebagai penyedia modal. Dalam sistem ini, hasil usaha dibagikan secara proporsional kepada ketiga pihak melalui mekanisme bagi hasil.

Secara konseptual, sistem nyakap dapat dipandang sebagai inovasi kelembagaan agribisnis yang mengintegrasikan sumber daya lahan, modal, dan manajemen dalam satu sistem usaha. Bellemare dan Lim (2018) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kemitraan sangat dipengaruhi oleh desain kontrak dan distribusi manfaat yang diterima oleh setiap pihak. Dalam konteks tersebut, sistem nyakap menawarkan model yang relatif berbeda karena memberikan ruang bagi petani untuk tetap menjadi bagian dari pemilik manfaat usaha.

Selain itu, keberadaan pengelola yang bertanggung jawab terhadap aspek teknis budidaya memungkinkan petani memperoleh akses terhadap pengetahuan dan teknologi yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan demikian, sistem nyakap tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembiayaan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan kapasitas petani.

3.4 Peran Investor dalam Pengembangan Agribisnis Kurma

Salah satu temuan penting dari hasil kajian literatur adalah masih terbatasnya penelitian yang membahas investor sebagai aktor utama dalam pengembangan agribisnis. Sebagian besar studi *contract farming* hanya menempatkan petani dan perusahaan sebagai pihak yang terlibat dalam kemitraan (Bellemare & Bloem, 2018; Ton et al., 2017). Padahal, tanaman kurma merupakan komoditas tahunan yang membutuhkan investasi cukup besar pada tahap awal pengembangan. Biaya pengadaan bibit, pembangunan sistem irigasi, pemeliharaan tanaman, serta masa tunggu sebelum menghasilkan panen komersial sering menjadi hambatan utama bagi petani dalam mengembangkan komoditas baru (Alotaibi et al., 2023).

Dalam sistem nyakap, investor berperan sebagai penyedia modal yang memungkinkan pengembangan usaha dilakukan tanpa membebani petani dengan kebutuhan investasi awal yang besar. Keberadaan investor juga menciptakan mekanisme pembagian risiko (*risk sharing*) yang lebih seimbang. Menurut Denashurya dan Azizu (2025), akses terhadap pembiayaan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberlanjutan usaha pertanian dan stabilitas pendapatan petani.

Dengan demikian, keterlibatan investor dalam sistem nyakap menunjukkan bahwa pengembangan kurma tidak hanya dapat dipandang sebagai kegiatan budidaya, tetapi juga sebagai bentuk investasi agribisnis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

3.5 Implikasi Sistem Nyakap terhadap Kesejahteraan Petani

Sebagian besar penelitian terdahulu mengukur kesejahteraan petani berdasarkan indikator pendapatan, produktivitas, dan keuntungan usaha tani (Bellemare & Bloem, 2018; Ton et al., 2018). Meskipun demikian, kesejahteraan petani sesungguhnya memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup stabilitas pendapatan, pengurangan risiko usaha, keberlanjutan investasi, dan akses terhadap sumber daya produktif.

Melalui sistem nyakap, petani memperoleh akses terhadap modal, pendampingan teknis, serta peluang memperoleh keuntungan dari pengembangan kurma tanpa harus menanggung seluruh risiko investasi secara mandiri. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan keamanan usaha tani dan memperkuat keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Cariappa et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kemitraan pertanian dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan petani apabila didukung oleh kelembagaan yang kuat. Selain itu, Vellema et al. (2020) menjelaskan bahwa partisipasi petani dalam kemitraan sering didorong oleh kebutuhan untuk memperoleh akses terhadap input, pasar, dan sumber pembiayaan.

Dengan demikian, sistem nyakap berpotensi menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi petani yang mampu mengintegrasikan sumber daya lahan, modal, dan manajemen dalam satu sistem agribisnis yang berkelanjutan.

Selain itu, sebagai model agribisnis tripartite, implikasi teori sistem nyakap ini menunjukkan bahwa sistem nyakap dapat dipandang sebagai bentuk kelembagaan agribisnis tripartit yang mengintegrasikan tiga faktor produksi utama, yaitu lahan, modal, dan manajemen. Berbeda dengan model *contract farming* konvensional yang umumnya melibatkan hubungan antara petani dan perusahaan, sistem nyakap memperluas struktur kelembagaan dengan melibatkan investor sebagai aktor yang berperan dalam pembiayaan usaha. Oleh karena itu, sistem nyakap

berpotensi memperkaya kajian kelembagaan agribisnis, khususnya dalam pengembangan komoditas tahunan yang membutuhkan investasi jangka panjang.

3.6 Pemanfaatan Lahan Kering secara Berkelanjutan melalui Pengembangan Kurma

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama pembangunan pertanian pada wilayah lahan kering adalah rendahnya kesesuaian antara karakteristik sumber daya lahan dan komoditas yang dibudidayakan. Dalam banyak kasus, petani tetap mengusahakan komoditas yang membutuhkan air dalam jumlah besar meskipun berada pada wilayah dengan keterbatasan sumber daya air. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya efisiensi usaha tani, meningkatnya biaya produksi, serta tingginya kerentanan terhadap perubahan iklim (Lal, 2020).

Pengembangan kurma menawarkan pendekatan yang berbeda karena memanfaatkan karakteristik alami lahan kering sebagai keunggulan komparatif. Kurma dikenal sebagai tanaman yang mampu beradaptasi pada kondisi kering dan memiliki toleransi yang relatif tinggi terhadap cekaman kekurangan air (Alotaibi et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan kurma dapat dipandang sebagai bentuk pemanfaatan lahan yang lebih sesuai dengan kapasitas ekologis wilayah dibandingkan pemaksaan komoditas yang memerlukan sumber daya air lebih besar.

Dari perspektif agribisnis berkelanjutan, pemanfaatan lahan kering melalui pengembangan kurma dapat dipandang sebagai strategi yang mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*). Secara ekonomi, kurma memiliki nilai tambah dan peluang pasar yang relatif tinggi. Secara sosial, pengembangan kurma berpotensi menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Sementara itu, dari aspek lingkungan, penggunaan komoditas yang sesuai dengan karakteristik lahan berpotensi meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta mengurangi tekanan terhadap ekosistem pertanian (Pretty, 2020; FAO, 2021).

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan pertanian berkelanjutan yang menempatkan kesejahteraan petani dan kelestarian sumber daya alam sebagai tujuan yang saling melengkapi. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan kurma pada lahan kering tidak hanya diukur dari peningkatan produksi dan keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya menjaga keberlanjutan pemanfaatan lahan dalam jangka panjang (United Nations, 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, pengembangan agribisnis kurma pada lahan kering Kabupaten Lombok Utara memiliki prospek yang menjanjikan sebagai alternatif pemanfaatan lahan kering yang bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, sistem nyakap yang melibatkan petani sebagai penyedia lahan, PT Ukhuwah Datu Nusantara sebagai pengelola, dan investor sebagai penyedia modal merupakan model kelembagaan agribisnis yang mampu mengintegrasikan faktor produksi utama dalam satu sistem usaha. Model tersebut berpotensi mendukung peningkatan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat keberlanjutan pemanfaatan lahan kering melalui mekanisme pembagian manfaat dan risiko yang lebih proporsional. Dengan demikian, pengembangan agribisnis kurma berbasis sistem nyakap dapat dipandang sebagai salah satu alternatif model pemanfaatan lahan kering yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani tanpa mengabaikan aspek keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga belum mampu menjelaskan secara empiris bagaimana implementasi sistem nyakap memengaruhi perilaku, tingkat partisipasi, dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada evaluasi empiris terhadap persepsi petani, tingkat keberterimaan sistem nyakap, serta dampaknya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani yang terlibat dalam pengembangan kurma di Kabupaten Lombok Utara.

Reference

- Al-Khayri, J. M., Jain, S. M., & Johnson, D. V. (2017). *Date Palm Biotechnology Protocols*. Springer.
- Alotaibi, K. D., Alharbi, H. A., Yaish, M. W., Ahmed, I., Alharbi, S. A., Alotaibi, F., & Kuzyakov, Y. (2023). Date palm cultivation: A review of soil and environmental conditions and future challenges. *Land Degradation & Development*, 34(9), 2431–2444. <https://doi.org/10.1002/ldr.4619>
- Bellemare, M. F. (2018). Contract farming: Opportunity cost and trade-offs. *Agricultural Economics*, 49(S1), 279–288. <https://doi.org/10.1111/agec.12415>
- Bellemare, M. F., & Bloem, J. R. (2018). Does contract farming improve welfare? A review. *World Development*, 112, 259–271. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.018>
- Bellemare, M. F., & Lim, S. (2018). In all shapes and colors: Varieties of contract farming. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 40(3), 379–401. <https://doi.org/10.1093/aapp/ppy019>
- Bijman, J. (2008). Contract farming in developing countries: An overview. *Working Paper, Wageningen University*, Netherlands.
- Cariappa, A. A., Acharya, K. K., Adhav, C. A., & Sendhil, R. (2023). Impact of contract farming on farm performance: Evidence from a meta-analysis. *Agricultural Economics Research Review*, 36(1), 1–15.
- Denashurya, P., & Azizu, Y. (2025). Contract farming and agricultural supply chain finance: Implications for farmer welfare. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 9(1), 45–58.
- Downey, W. D., & Erickson, S. P. (1987). *Agribusiness Management* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Eaton, C., & Shepherd, A. W. (2001). *Contract Farming: Partnerships for Growth*. Food and Agriculture Organization (FAO).
- Food and Agriculture Organization. (2021). The state of food and agriculture 2021: Making agrifood systems more resilient to shocks and stresses. FAO. <https://doi.org/10.4060/cb4476en>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10760>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Food and Agriculture Organization. (2021). *The State of the World's Land and Water Resources for Food and Agriculture*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Gros-Balthazard, M., & Flowers, J. M. (2020). A brief history of the origin of domesticated date palms. *Current Opinion in Plant Biology*, 56, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.pbi.2020.02.002>
- FAOSTAT. (2024). *Crops and Livestock Products Database: Date Production Statistics*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Lal, R. (2020). Soil health and sustainable agriculture. *Sustainability*, 12(12), 4858. <https://doi.org/10.3390/su12124858>
- Johnson, D. V., Al-Khayri, J. M., & Jain, S. M. (2015). Date palm status and perspective in food security. *Emirates Journal of Food and Agriculture*, 27(2), 113–119.
- Minot, N., & Sawyer, B. (2016). Contract farming in developing countries: Theory and practice. In A. Sarris & D. Hallam (Eds.), *Agricultural Management, Marketing and Finance Occasional Paper No. 9*. Food and Agriculture Organization.
- Porter, G., Lyon, F., Potts, D., & Bowyer-Bower, T. (2004). Improving market institutions and urban food supplies for the urban poor: A comparative study of Nigeria and Zambia. *Food Policy*, 29(6), 569–582. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2004.10.003>
- Pretty, J. (2020). Intensification for redesigned and sustainable agricultural systems. *Science*, 362(6417), eaav0294. <https://doi.org/10.1126/science.aav0294>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Ton, G., Desiere, S., Vellema, W., Weituschat, S., & D'Haese, M. (2018). Contract farming for improving smallholder incomes: What can we learn from effectiveness studies? *World Development*, 104, 46–64. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.11.015>
- Ton, G., Vellema, W., Desiere, S., Weituschat, S., & D'Haese, M. (2017). The effectiveness of contract farming for improving income of smallholder farmers in low- and middle-income countries: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 13(1), 1–131. <https://doi.org/10.4073/csr.2017.13>
- United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023: Special edition*. United Nations. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2023>
- Vellema, W., Desiere, S., & D'Haese, M. (2020). Contract farming and smallholder inclusion in agricultural value chains. *Journal of Cleaner Production*, 276, 123–145.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii.
- Zaid, A., & de Wet, P. F. (2002). *Date Palm Cultivation*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.